

---

# Kinerja Konseling Dalam Budaya Pendidikan Karakter Kedisiplinan

(Evaluasi Model Program Discrepancy pada Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Kediri)

Buhari Luneto<sup>1</sup> & Abdul Kadir H. Abas<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo, <sup>2</sup>Mahasiswa Magister Prodi Manajemen Pendidikan Islam  
email: [buhariluneto@iaingorontalo.ac.id](mailto:buhariluneto@iaingorontalo.ac.id), [adiabas.74@gmail.com](mailto:adiabas.74@gmail.com)

## Abstract

*Counseling is a major component of guidance and counseling services. The importance of this counseling program, of course, requires an effort to assess the success of the counseling program. One way is to carry out an evaluation. The type of evaluation that can be used is the discrepancy model evaluation. This study uses a literature study design. This study presents a scientific idea of a program evaluation model, namely a discrepancy model through secondary data sources, such as journals and books. The results of the literature study concluded that the purpose of the discrepancy model evaluation was to describe the gap between the realities of the performance of professional counselors in implementing guidance and counseling programs in schools with standards. In addition, it is also decision-oriented to assist counselors in making counseling program decisions.*

*This study focuses on the evaluation of the implementation of disciplinary character education at the Darul Ma'rifat Islamic Boarding School Kediri. This research was conducted using a descriptive qualitative approach in a non-conformity evaluation model that presents several problems naturally and objectively in the field, which then analyzes the data based on inductive qualitative. This analysis concludes that: 1) The implementation of character education at the Darul Ma'rifat Kediri Islamic Boarding School is based more on the formulation of objectives rather than the pesantren itself which is then applied through the discipline of students in daily life. 2) The effectiveness of the implementation of character education can be assessed from the structure of the disciplines applied in this institution by going through several groupings or stratifications which are then implemented effectively.*

**Keywords:** *Counseling, Character Education, Evaluation, Discipline*

## Abstrak

Konseling adalah menjadi komponen utama dalam layanan bimbingan dan konseling. Pentingnya program konseling ini, tentunya membutuhkan satu usaha untuk menilai keberhasilan program konseling. Salah satunya adalah dengan melaksanakan evaluasi. Tipe evaluasi yang bisa digunakan adalah evaluasi dengan model discrepancy. Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan. Penelitian ini menyajikan gagasan ilmiah mengenai model evaluasi program, yaitu model discrepancy melalui sumber data sekunder, seperti jurnal dan buku. Hasil studi kepustakaan menyimpulkan bahwa tujuan dari evaluasi model discrepancy adalah mendeskripsikan kesenjangan antara realita kinerja konselor profesional dalam mengimplementasikan program bimbingan dan konseling di sekolah dengan standar. Selain itu, juga berorientasi pada suatu keputusan untuk membantu konselor dalam mengambil keputusan program konseling.

Penelitian ini berfokus pada evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter kedisiplinan pada Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Kediri. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam model evaluasi discrepancy yang menyajikan beberapa masalah secara alami dan obyektif dilapangan yang kemudian data analisis didasari pada kualitatif induktif. Analisis ini berkesimpulan bahwa : 1) Pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Kediri didasari pada rumusan tujuan daripada pesantren itu sendiri yang kemudian diterapkan melalui kedisiplinan santri dalam keseharian mereka. 2) Efektifitas penerapan pendidikan karakter dapat dinilai dari struktur kedisiplinan yang diimplementasikan pada lembaga ini dengan melalui beberapa pengelompokan atau stratifikasi yang kemudian dilaksanakan secara efektif.

**Kata Kunci:** *Konseling, Pendidikan Karakter, Evaluasi, Kedisiplinan.*

---

## Pendahuluan

Konseling adalah inti dari program bimbingan dan konseling sekolah. Konsultasi adalah suatu usaha yang bertujuan untuk membantu individu melalui proses interaksi pribadi antara konselor dengan orang yang diajak berkonsultasi, sehingga orang yang diajak berkonsultasi dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungannya serta mengambil keputusan. Ia percaya bahwa hal tersebut akan memungkinkan orang yang diajak berkonsultasi. Merasa senang dan tindakannya efektif (Shertzer & Stone, 1981). Tentunya konsultasi merupakan rencana yang perlu dilaksanakan dengan baik.

Konseling pada dasarnya juga didefinisikan sebagai helping relationship (Shertzer & Stone, 1981). Dalam membentuk sebuah helping relationship yang baik dengan dan konseli, konselor harus memiliki atribut pribadi konselor profesional. Tiga atribut pribadi konselor profesional, yaitu (1) kongruen; (2) penghargaan positif tak bersyarat; dan (3) pemahaman empatik yang akurat. Ketiga atribut pribadi konselor tersebut sangat berpengaruh terhadap terjadinya hubungan antara konselor dan konseli yang memiliki peran sangat besar terhadap terjadinya perubahan pada diri konseling (C. R. Rogers, 1995; Carl R Rogers, 1957, 1975).

Mengacu secara umum, bangsa Indonesia bersepakat memproklamkan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus 1945 dimana para Bapak pendiri Bangsa (*The founding father's*) menyadari bahwa terdapat tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Hal ini tidak lepas dari pentingnya pendidikan karakter bagi pembangunan bangsa yang merupakan suatu hal yang sangat penting. Ketiga tantangan besar tersebut adalah : *Pertama*, Mendirikan Negara yang bersatu dan berdaulat, *Kedua*, Membangun Bangsa, dan *Ketiga*, yaitu membangun karakter. Ketiga hal ini secara jelas merupakan konsep Negara Bangsa (*Nation State*) serta pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada perjalanannya, upaya mendirikan Negara relative lebih cepat dibanding membangun bangsa bersama karakter. Dua hal terakhir merupakan bukti yang harus diupayakan secara terus-menerus tanpa putus pada sepanjang sejarah kehidupan bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia dewasa ini dirasakan cukup mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi utama dalam hal penerapan implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pentingnya pengembangan karakter ini dapat dilihat jika kita mengingat makin meningkatnya kekerasan maupun tawuran antar pelajar, termasuk juga beberapa bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan, kekerasan, termasuk bullying, tawuran supporter, narkoba, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Terjadi banyak permasalahan terkait terkait implementasi program konseling. Beberapa penelitian menemukan konselor belum bisa melaksanakan program konseling seperti yang diharapkan. Penelitian dilakukan Juntika tahun 1993 menemukan pelaksanaan program konseling oleh konselor belum sesuai dengan yang diharapkan, yakni masih kurangnya kemampuan konselor menangani dan menggali masalah siswa (Akhmadi, 2014). Penelitian Marjohan tahun 1994 menemukan 39,47% konselor dapat

---

<sup>1</sup>Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), h. 1.

<sup>2</sup>Samani, *Konsep Dan Model....*, h. 2

---

menerapkan kemampuan profesional konseling dalam kategori tinggi, sedangkan 60,53% mampu menerapkan kemampuan tersebut pada kategori sedang.<sup>3</sup>

Bagi bangsa Indonesia sendiri, Pendidikan Karakter merupakan sesuatu yang penting bagi pembangunan moral dan hal ini merupakan landasan dan pedoman bagi suatu negara untuk keluar dan bagaimana mencapai tujuan tersebut, begitu pula sebaliknya. Karena karakteristik negara kita hampir runtuh, negara kita hampir tidak memiliki tujuan yang jelas dan beroperasi tanpa landasan dan pedoman. Saya tidak tahu harus pergi kemana, saya tidak tahu lagi apa yang harus dipegang erat, sebaliknya, saya tidak tahu lagi apa yang harus dihindari dan dibuang jauh-jauh. Akibatnya negara kita seperti orang yang berjalan, berjalan pelan, tidak tahu harus kemana, akibatnya pembangunan negara dan Indonesia menjadi lambat. Di sisi lain, negara-negara lain dengan karakteristik nasional yang kuat bergerak maju dengan kokoh dan kembali bergerak cepat. Alhasil, pembangunan pun pesat, dan warga negara langsung menikmati hasil pembangunan. Misalnya Malaysia, China, Korea Selatan dan India.<sup>4</sup>

Karakter suatu negara memiliki peran penting dan menentukan. Negara dengan banyak segi sulit untuk berkembang. Padahal, dapat dikatakan bahwa karakter adalah segalanya bagi kemajuan suatu bangsa. Adanya karakter yang kuat seperti kejujuran, integritas, kepemimpinan, keinginan yang kuat untuk belajar dan keberanian mengambil keputusan akan menghasilkan prestasi yang sangat penting. Bahkan menurut Albert Einstein: ilmuwan hebat ini karena ketangguhannya, bukan karena kemampuan intelektualnya. Karena pentingnya karakter ini, sampai batas tertentu, Nabi Muhammad SAW pernah bersabda: *Innama bu'itstu liutammima makarimal akhlaq*, sebenarnya saya diutus ke dunia ini untuk kesempurnaan akhlak.

Upaya perlu dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan layanan konsultasi. Salah satunya melalui penilaian model perbedaan. Model penilaian perbedaan ini dikembangkan oleh Malcom Provus (McKenna, 1981). Provus menjelaskan, evaluasi model perbedaan bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi antara kriteria yang telah ditetapkan dengan tampilan pelaksanaan program yang sebenarnya.

Evaluasi sendiri merupakan suatu proses pengelolaan informasi yang berkesinambungan, yang meliputi: (1) Kesepakatan atas standar tertentu; (2) Menggunakan alat standar kinerja untuk menentukan apakah terdapat kesenjangan antara kinerja dan banyak prosedur; (3) menggunakan informasi tentang kesenjangan dalam memutuskan untuk mengembangkan atau melanjutkan atau menghentikan program keseluruhan atau salah satu aspek dari program tersebut.<sup>5</sup>

Ada banyak alasan untuk menggunakan model evaluasi discrepancy sebagai sarana untuk mengevaluasi rencana konsultasi. Alasan pertama adalah evaluasi model ini mudah dilakukan karena menggunakan proses yang sederhana. Alasan lain untuk menggunakan model evaluasi ini adalah karena lebih sedikit memakan waktu dan biaya dibandingkan dengan menggunakan model evaluasi lain (seperti CIPP). Dalam penelitian ini akan diajukan suatu konsep evaluasi dengan model perbedaan dengan harapan dapat membantu konselor memberikan arahan untuk pelaksanaan evaluasi dengan model discrepancy

---

<sup>3</sup>Akhmadi, *Peningkatan Kemampuan Konselor Profesional, Kajian Materi Diklat Jarak Jauh Guru Bimbingan Konseling* 2014, h. 12

<sup>4</sup>Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama), h. 273-274.

<sup>5</sup>Anwar, Herson, and Lian G. Ota. "Model Kepemimpinan Ideal Pada Fak Tarbiyah dan Keguruan: Studi Kasus di IAIN Sultan Amai Gorontalo." *Al-Ulum* 17.2 (2017): 415-438

---

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi pendidikan karakter di pesantren. Sebagian santri di pesantren memiliki kepribadian yang kuat, sedangkan sebagian lainnya memiliki kepribadian yang lemah. Santri yang berkarakter tinggi kemudian menjadi banyak tokoh di masyarakat, sedangkan santri yang berkarakter lemah semakin lemah dalam kehidupan sosial. Faktor-faktor apa yang merangsang kepribadian siswa, dan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan rendahnya kepribadian siswa. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi awal untuk mengevaluasi pendidikan karakter di pesantren. Seperti yang kita ketahui bersama, Pesantren merupakan tempat pendidikan Islam tertua di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian literatur. Penelitian ini mengedepankan ide ilmiah dari model evaluasi program, yaitu model discrepancy melalui sumber data sekunder, seperti jurnal dan buku. Data yang dikumpulkan berupa data teks dari jurnal dan buku yang relevan dengan variabel yang dibahas dalam Penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan analisis konten yang dilakukan dengan menghubungkan, membandingkan, menafsirkan dan menyimpulkan konten dari berbagai teks data yang digunakan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam ruang lingkup Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri karena memiliki sistem pendidikan yang baik dan didukung oleh nilai-nilai dan filosofi yang sangat kuat. Selain alasan tersebut, pondok pesantren ini juga dikenal dengan pembinaan kepribadian. Berdasarkan uraian di atas, maka timbul pertanyaan Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Kediri? Seberapa efektif implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Kediri?

Melalui metode Kualitatif studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas perencanaan yaitu pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Kediri dan untuk itu, dipilihlah jenis studi evaluasi.

Untuk memenuhi persyaratan keilmuan, mulai dari perencanaan, pengumpulan data hingga pengolahan data, maka penelitian ini dilaksanakan secara sistematis. Jika prosedur secara umum dipertimbangkan dalam studi evaluasi apakah akan melanjutkan, mengembangkan, memodifikasi atau menghentikan, maka ini tidak sepenuhnya terjadi dalam penelitian ini. Alasannya terutama karena penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi "berhasil atau gagalnya" pendidikan karakter, selain itu juga berusaha mengungkap adanya keberhasilan dan kegagalan sehingga menjadi salah satu acuan teoritis untuk pengembangan pendidikan karakter pada masa depan di pesantren.

Penelitian ini memilih lokasi di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri. Alasan pemilihan Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri adalah karena pondok pesantren ini mengutamakan pendidikan akhlak dan budi pekerti bagi peserta didik, dan untuk mendapatkan data yang akurat dan obyektif, penelitian ini memeriksa keabsahan data sesuai dengan rekomendasi Lincoln dan Guba, yaitu derajat: *credibility*, *transferability*, *reliability* dan *confirmability*. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membatasi kredibilitas datanya. pengecekan kepercayaan dalam hal ini untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar sesuai dengan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Hal ini dilakukan melalui observasi terus menerus, triangulasi, inspeksi anggota dan diskusi.

Proses analisis data untuk setiap topik dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data kemudian analisis dilakukan kembali setelah pengumpulan data selesai.

Kemudian teknologi analisis data yang digunakan adalah mengolah data dengan membentuk kategori masing-masing. Data hasil penelitian dikelompokkan menurut klasifikasinya. Kategori ditulis dengan ekspresi singkat, kemudian unit datanya dikelompokkan sesuai kategorinya.

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian teoritis dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa evaluasi proyek konsultasi merupakan salah satu kegiatan penting dalam pelayanan konsultasi. Ini untuk menunjang keberhasilan program konsultasi itu sendiri. Salah satu model evaluasi yang digunakan adalah model *discrepancy* atau kesenjangan.

Beberapa ahli mendefinisikan evaluasi program. Bryant dan White menyatakan bahwa evaluasi merupakan upaya untuk mengevaluasi apa yang terjadi (Arikunto, 2009). Sejalan dengan pandangan sebelumnya, Anderson meyakini bahwa evaluasi adalah proses penentuan hasil dari berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mendukung pencapaian tujuan (Arikunto, 2009). Pada saat yang sama, pada tahun 1950, Taylor mendefinisikan evaluasi rencana sebagai proses menentukan apakah tujuan rencana tercapai (Arikunto, 2009).

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah kegiatan mengumpulkan informasi tentang pelaksanaan program, kemudian digunakan untuk menentukan alternatif atau pilihan yang tepat untuk pengambilan keputusan.

Evaluasi program memiliki beberapa tujuan. Evaluasi rencana bertujuan untuk menunjukkan kontribusi rencana terhadap pencapaian tujuan organisasi (Sudjana, 2006). Selain itu, setelah membandingkan data yang dikumpulkan dengan standar atau standar tertentu, dilakukan evaluasi program untuk mengetahui seberapa tinggi kualitas atau kondisi suatu hal akibat pelaksanaan program.

Mengingat uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan studi evaluasi. Tujuan penelitian evaluasi adalah untuk menentukan tujuan dari suatu kebijakan, menentukan rekomendasi kebijakan yang lalu, dan terakhir menentukan kebijakan selanjutnya. Evaluasi model reduksi dikembangkan oleh Malcolm Provus untuk memahami tingkat kesenjangan yang muncul di lapangan.

Konsultasi adalah hubungan yang ada dalam bentuk bantuan satu lawan satu, dan fokusnya adalah pada pertumbuhan dan adaptasi pribadi, serta memenuhi kebutuhan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Mitchell & Gibson, 2011). Selain itu juga menjelaskan pengertian konsultasi yaitu proses pemberian bantuan kepada individu (konsultan) yang mengalami masalah melalui konsultasi wawancara dengan pakar (konsultan) yang bermuara untuk mengatasi masalah yang dihadapi klien (Prayitno & Amti, 2004). Para ahli selanjutnya mendefinisikan konsultasi sebagai bantuan yang diberikan oleh supervisor yang terlatih dan berpengalaman, beberapa orang membutuhkannya agar orang tersebut dapat menyadari potensinya dengan sebaik-baiknya, mengatasi masalah mereka sendiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang berubah (Willis, 2004).

Hal ini dapat dilihat dari penjelasan di atas bahwa konseling mengacu pada proses komunikasi antara konselor dengan konseli dalam hubungan profesional melalui penggunaan keterampilan konseling. Oleh karena itu, konselor dapat menggunakan kemampuan konselor untuk membantu konseli mengatasi masalah yang mendesak. masalah.

Beberapa ahli menentukan tujuan konsultasi. Konsultasi biasanya bertujuan untuk membantu orang yang diajak berkonsultasi dalam memecahkan masalah yang mengganggu mereka. Konsultasi juga bertujuan untuk membantu konsultan mengembangkan berbagai gaya hidup yang lebih aktif (Geldard & Geldard, 2004). Pada saat yang sama, sudut pandang lain menunjukkan bahwa tujuan konsultasi meliputi: (a) Mengubah perilaku sehingga orang yang diajak berkonsultasi dapat hidup lebih efisien dan memuaskan, serta dapat beradaptasi dengan masyarakat. (B) Menjaga dan mencapai kesehatan mental positif sebagai tujuan konseling; (c) Memecahkan masalah yang dihadapi dalam hubungan konseling (Shertzer & Stone, 1981).

Program rencana konseling yang dikembangkan oleh konselor dapat menimbulkan masalah yang harus diselesaikan. Jika konselor melaksanakan rencana konseling dengan benar, siswa dapat mengatasi masalah dan memaksimalkan potensinya. Di sisi lain, jika rencana bimbingan belajar dilaksanakan oleh tutor yang buruk, akan sulit bagi siswa untuk mengatasi masalah tersebut dan mencapai potensi penuh mereka.

Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi terhadap rencana pembinaan. Salah satu jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi dengan model *discrepancy*. Model ini dikembangkan oleh Malcom Provus. Tujuan dari perbedaan model evaluasi pembelajaran adalah untuk mendeskripsikan kesenjangan antara kinerja tutor/konselor yang profesional dalam pelaksanaan rencana bimbingan dan pembelajaran di sekolah standar, selain itu juga berorientasi pada keputusan untuk membantu tutor mengambil keputusan tentang rencana konseling khususnya dalam bidang pendidikan karakter..

Disisi lain, masyarakat menilai penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia sangat mendesak. Menggambarkan keadaan masyarakat Indonesia, bahkan dunia pendidikan menjadi motivasi utama pengarusutamaan pendidikan kepribadian di Indonesia. Memperhatikan pertengkaran antara pelajar dan bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan / kekerasan (bullying), kecenderungan para lansia mendominasi siswa kelas bawah, fenomena boneka supporter, penyalahgunaan narkoba, dll. Pendidikan karakter sangat diperlukan. -lain. Pendidikan karakter terkait akan dijelaskan dalam aspek-aspek sebagai berikut: konsep dasar penyelenggaraan pendidikan karakter, pengertian pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, dan cara pelaksanaan pendidikan karakter.

### **1. Dasar Filosofi Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Masalah yang harus disepakati dahulu bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia secara nasional adalah seperti apa dasar filosofinya. Merujuk pada kesepakatan para pendiri bangsa kita saat menidirikan Negara Kesatuan Republic Indonesia yang lalu, maka dasar filosofinya adalah Pancasila. Kita ingin membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang ber-Pancasila. Oleh karena itu, maka Pancasila harus disepakati menjadi: 1) dasar Negara, 2) pandangan hidup bangsa, 3) kepribadian bangsa, 4) jiwa bangsa, 5) tujuan yang akan dicapai, 6) perjanjian luhur bangsa, 7) asas kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, 8) pengamalan pembangunan, 9) jati diri bangsa.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model....*, h. 21.

---

Dalam mencapai karakter bangsa yang ber-Pancasila sebagaimana di atas, diperlukan individu-individu yang berkarakter khusus. Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olahraga dan olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/ keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif. Olahraga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas. Olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreativitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan.

Karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila, yang dikembangkan dari buku Disain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- i. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya rasa iba (*compassion*), berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
- ii. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu(kuriositas, kepenasaran intelektual), produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.
- iii. Karakter yang bersumber dari olahraga antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinative, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih.
- iv. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain; kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.<sup>7</sup>

## 2.Makna Karakter

Karakter menurut Mukhlas Samani dimaknai sebagai cara berpikir dan ber perilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hokum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.<sup>8</sup>

Menurut Lickona, karakter memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik. Hal itu diwujudkan dalam kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan

---

<sup>7</sup> Samani, Pendidikan Karakter..., h. 24-25.

<sup>8</sup> Ibid, h. 41-42.

anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar, meskipun dapat godaan dari dalam maupun tekanan dari luar.<sup>9</sup>

### 3. Komponen Karakter Yang Baik

#### a. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral yang perlu kita ambil seiring dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

##### 1) Kesadaran Moral

Kegagalan moral yang lazim di seluruh usia adalah ketidak tahuannya tentang moral; kita tidak mengetahui bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Orang muda khususnya cenderung mengalami kegagalan ini- bertindak tanpa bertanya, “Apakah ini benar?”. Bahkan apabila pertanyaan umum, “Apa yang benar?” benar-benar muncul di benak seseorang, orang yang bersangkutan bisa jadi benar-benar gagal untuk melihat isu moral yang spesifik dalam sebuah situasi.

Para orang muda perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah, menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral – dan kemudian memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar.

Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Kita di dalam membuat penilaian moral seringkali tidak dapat memutuskan apa yang benar sampai kita tahu apa yang benar. Apabila kita tidak memiliki gagasan yang paling jelas mengenai apa yang terjadi di tingkat internasional, maka kita tidak mampu untuk membuat penilaian moral yang kokoh tentang kebijakan luar negeri Negara kita. Apabila kita tidak sadar bahwa terdapat penyiksaan di sekian banyak Negara atau terdapat kelaparan di sebagian besar belahan dunia, maka kita tidak mampu mendukung kebijakan atau kelompok social yang membantu mengurangi permasalahan semacam itu.

##### 2) Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara untuk menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Literasi etika memerlukan pengetahuan akan nilai-nilai ini.

##### 3) Penentuan Moral

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak dapat menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan. Satu sasaran fundamental pendidikan moral haruslah membantu siswa mengalami dunia dari

---

<sup>9</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books), h. 50-51.

---



sudut pandang orang lain, terutama sudut pandang orang-orang yang berbeda dengan mereka sendiri.<sup>10</sup>

#### 4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral meibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting bagi kita untuk menepati janji? Melakukan pekerjaan terbaik saya? Membagikan apa yang saya miliki kepada orang lain? Pemikiran moral telah menjadi focus dari sebagian besar riset psikologis abad ini pada pengembangan moral, yang diawali dengan buku karangan Jean Piaget, *The Moral Judgement of The Child* terbitan tahun 1932 dan berlanjut riset Lawrence Kohlberg, Carol Gilligan, William Damon, Nancy Eisenberg, James Rest, Mary Brabek, dan peneliti lainnya.

#### 5) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Pendekatan apakah pilihan saya? Apakah konsekwensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan kepada anak-anak usia pra sekolah.<sup>11</sup>

#### 6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengolah kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.

Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi – kesemuanya ini merupakan kualitas pemikiran membentuk pengetahuan moral. Kesemuanya ini memberikan kontribusi yang penting bagi sisi kognitif karakter kita.<sup>12</sup>

### b. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah. Seberapa jauh kita peduli tentang sikap jujur, adil, dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral. Sisi emosional karakter ini, seperti sisi intelektualnya, terbuka terhadap pengembangan oleh keluarga dan sekolah. Aspek-aspek berikut kehidupan emosional moral menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik.<sup>13</sup>

#### 1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki dua sisi, yaitu sisi kognitif – mengetahui apa yang benar – dan sisi emosional – merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang yang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut.

#### 2) Harga Diri

---

<sup>10</sup> Lickona, *Educating for...*, h. 55.

<sup>11</sup> Anwar, Herson. "*Pendidikan Multikultural (Tinjauan Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Pesantren dan Madrasah)*." (2016): 54-68.

<sup>12</sup> Lickona, *Educating For...*, h. 56.

<sup>13</sup> Lickona, *Educating For...*, h. 56-57.

---

Ketika kami memiliki harga diri, kami tidak begitu tergantung pada persetujuan orang lain. Penelitian yang ada menunjukkan bahwa anak-anak dengan harga diri yang tinggi lebih tahan terhadap tekanan teman sebayanya dan lebih mampu untuk mengikuti penilaian mereka sendiri dari pada anak-anak yang memiliki harga diri rendah. Ketika kami memiliki harga diri yang positif terhadap diri kami sendiri, kami lebih mungkin untuk memperlakukan orang lain dengan cara yang positif. Apabila kami kurang atau tidak memiliki penghargaan terhadap diri sama sekali, sulit bagi kami untuk menghargai orang lain.

### 3) Empati

Empati adalah kemampuan mengenali, atau merasakan, keadaan yang tengah dialami orang lain. Empati memungkinkan kita keluar dari kulit kita dan masuk ke kulit orang lain. Empati merupakan sisi emosional dari pengambilan perspektif. Perbedaan tingkat empati pada diri seseorang telah ada pada usia dini. Dalam sebuah studi, balita yang berumur satu dan dua tahun ternyata merespon dengan sangat berbeda terhadap kesedihan yang dialami balita lain. Fakta bahwa anak-anak bisa begitu berbeda dalam berempati menunjukkan bahwa orang tua dan guru harus bekerja keras untuk menghadapi anak-anak tertentu dan membantu mereka untuk bisa memahami dan bersikap simpati terhadap perasaan orang lain.

### 4) Mencintai Kebaikan

Ciri lain dari bentuk karakter yang baik adalah ketertarikannya pada kebaikan. Kilpatrick, seorang Psikolog dari Boston College menulis: "Untuk mendidik budi pekerti, hati harus diberi pelajaran seperti halnya pikiran. Orang yang berbudi pekerti bukan hanya belajar membedakan antara baik dan buruk, tetapi juga belajar mencintai perbuatan baik dan membenci perbuatan buruk.

### 5) Kontrol Diri

Emosi dapat menghanyutkan akal. Oleh karena itu kontrol diri merupakan pekerti moral yang penting. Control diri membantu kita untuk bersikap etis di saat kita sedang tidak menginginkannya. Control diri juga penting untuk mengekang keterlenaan diri. Walter Nicgorski menulis: "Jika orang mencari akar dari kekacauan moral yang terjadi sekarang ini, mereka akan menemukannya dalam kegemaran manusia mengikuti hasrat, perilaku suka mengejar kesenangan yang menuntun mereka menceburkan diri secara total ke dalam pengejaran finansial." Cita-cita yang tinggi bisa roboh di hadapan pola hidup seperti ini. Hanya dengan memperkuat control dirilah, masalah-masalah seperti penyalahgunaan narkoba dan aktivitas seksual yang premature di kalangan remaja dapat dikurangi secara signifikan.<sup>14</sup>

### 6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan perilaku moral yang kerap kali diabaikan, padahal perilaku ini merupakan bagian yang penting dari karakter yang baik. Kerendahan hati adalah bagian dari pemahaman diri. Kerendahan hati juga membantu kita mengatasi kesombongan. Lewis menyebut bahwa kesombongan adalah sumber sifat-sifat buruk seperti arogansi, prasangka, dan suka memandang rendah orang lain. Kesombongan yang terluka akan menyuburkan kemarahan dan menghalangi pintu maaf.

---

<sup>14</sup>Anwar, Herson. "College Students' Perception about the Implementation of Democratic and Humanist Learning Model in State Islamic Institute (IAIN) Sultan Amai Gorontalo." *Nadwa* 12.2 (2019): 273-292.

---

Hati nurani, penghargaan diri, empati, mencintai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati adalah komponen-komponen yang membentuk sisi emosional moral kita. Perasaan kita terhadap diri sendiri, orang lain, dan hal-hal yang baik bila digabungkan dengan pengetahuan moral akan membentuk sumber motivasi moral kita. Kesemuanya ini membantu kita melintasi jembatan yang akan menyeberangkan dari sisi yang hanya sekedar tahu menuju sisi yang mampu melakukan sesuatu yang benar. Ada atau tidaknya perasaan moral pada diri seseorang dapat menjelaskan banyak hal mengenai mengapa ada orang yang mempraktekan prinsip-prinsip moral mereka dan ada yang tidak. Inilah alasan mengapa pendidikan nilai yang hanya sampai pada tataran intelektual, yang hanya menyentuh pikiran dan bukan perasaan, kehilangan bagian penting dari karakter.<sup>15</sup>

### c. Tindakan Moral

Tindakan moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baru kita bahas di atas, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar.

Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukan, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran mereka tersebut dalam tindakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang sehingga mampu melakukan tindakan bermoral, atau justru menghalanginya, kita perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya, yakni: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

#### 1) Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya, kita membutuhkan ketrampilan praktis seperti mendengarkan, mengkomunikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak.

Kompetensi juga berperan dalam situasi-situasi moral lainnya. Untuk membantu seseorang yang tengah menghadapi kesulitan, kita harus dapat memikirkan dan melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Pelaksanaan rencana akan lebih mudah jika sebelumnya kita telah memiliki pengalaman menolong orang yang tengah menghadapi kesulitan. Psikolog Ervin Staub mendapati bahwa anak-anak yang memiliki pengalaman menolong orang lain yang diperoleh dari memerankan beberapa situasi sulit (dibanding dengan mereka yang tidak punya pengalaman seperti ini) ternyata cenderung berhasrat untuk menyelidiki suara tangisan anak diruangan sebelahnya.<sup>16</sup>

#### 2) Kehendak

Dalam situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik seringkali menuntut orang memiliki kehendak melakukan tindakan nyata, memobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita harus dilakukan. Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan

---

<sup>15</sup> Lickona, *Educating For...*, h. 61.

<sup>16</sup> Lickona, *Educating For...*, h. 62.

---

untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Kehendak merupakan inti keberanian moral.<sup>17</sup>

### 3) Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan factor pembentuk dari perilaku moral. William Bennett mengatakan bahwa “orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya.” Mereka bahkan seringkali menentukan “pilihan yang benar” secara tak sadar.

Dalam diri seseorang yang berkarakter baik, pengetahuan, perasaan, dan tindakan moral biasanya bekerja secara bersama-sama untuk saling mendukung. Tentu saja, tidak selalu demikian; orang yang sangat baik sekalipun sering kali gagal menunjukkan moral terbaik mereka. Tetapi ketika kita membangun karakter, yang merupakan sebuah proses seumur hidup, kehidupan bermoral yang kita jalani secara bertahap akan dapat memadukan pertimbangan, perasaan, dan pola-pola tingkah laku yang benar.<sup>18</sup>

#### d. Metode Komprehensif untuk menanamkan karakter pada siswa

Dari segi metode, pendekatan komprehensif meliputi: inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan ketrampilan (*skill buiding*) sebagai berikut:

##### 1) Inkulkasi Nilai

Inkulkasi (pananaman) nilai memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya.
- b. Memperlakukan orang lain secara adil.
- c. Menghargai pandangan orang lain.
- d. Mengemukakan keragu-raguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat.
- e. Tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang tidak dikehendaki.
- f. Menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki, tidak secara ekstrem.
- g. Membuat aturan, memberikan penghargaan, dan memberikan konsekwensi disertai alasan.
- h. Menjaga komunikasi dengan pihak yang tidak setuju.
- i. Memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.<sup>19</sup>

##### 2) Keteladanan

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan startegi ini ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang

---

<sup>17</sup>Anwar, Herson. "Mengembangkan Sikap Kemandirian Melalui Pendidikan Boarding School Di Madrasah Tsanawiyah Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango." *Irfani* 14.1 (2018): 61-76.

<sup>18</sup> Lickona, *Educating For...*, h. 62.

<sup>19</sup> Darmiyati Zuchdi dkk, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), h. 17.

---

baik bagi murid-muridnya atau anak-anaknya. Kedua, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, terutama Nabi Muhammad SAW. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang lain secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu para guru dan orang tua harus hati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tidak tertanamkan nilai-nilai negatif dalam sanubari anak.

### 3) Fasilitasi Nilai

Inkulkasi dan keteladanan mendemonstrasikan kepada subyek didik cara yang terbaik untuk mengatasi berbagai masalah, sedangkan fasilitasi melatih subyek didik mengatasi masalah-masalah tersebut. Bagian yang terpenting dalam metode fasilitasi ini adalah pemberian kesempatan kepada subyek didik.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh subyek didik dalam pelaksanaan metode fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan kepribadian karena hal-hal sebagai berikut:

- a. Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidik dan subyek didik. Apabila pendidik mendengarkan subyek didik dengan sungguh-sungguh, besar kemungkinannya subyek didik mendengarkan pendidik dengan baik. Subyek didik merasa benar-benar dihargai karena pandangan dan pendapat mereka didengar dan dipahami. Akibatnya, kredibilitas pendidik meningkat.
- b. Kegiatan fasilitasi menolong subyek didik memperjelas pemahaman. Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada subyek didik untuk menyusun pendapat, mengingat kembali hal-hal yang perlu disimak, dan memperjelas hal-hal yang masih meragukan.
- c. Kegiatan fasilitasi menolong subyek didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkat dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak. Tindakan moral memerlukan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan, maksud, dan kemauan.
- d. Kegiatan fasilitasi menolong subyek didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri, belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai (*values*) yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik.
- e. Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan subyek didik.
- f. Kegiatan fasilitasi memotivasi subyek didik menghubungkan persoalan nilai dengan kehidupan, kepercayaan, dan perasaan mereka sendiri. Karena kepribadian subyek didik terlibat, pembelajaran menjadi lebih menarik.<sup>20</sup>

## 4. Pengembangan Keterampilan Akademik dan Sosial

### a. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring Gurah Kediri.

#### 1) Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter

---

<sup>20</sup> Darmiyati Zuchdi dkk, *Model...*, h. 19.

---

Dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Darul Ma'rifat diawali dari adanya tujuan pondok untuk membentuk kader pemimpin umat yang bisa menjadi ulama yang intelek dengan sifat-sifat atau karakter sebagai berikut: ikhlas, jujur, tegas, dapat dipercaya, mau berkorban, punya nyali/tidak takut resiko, pekerja keras/sungguh-sungguh, punya kemampuan komunikasi yang baik, mampu membuat *networking* dan memanfaatkannya, selalu mengambil inisiatif, menguasai permasalahan dan mampu menyelesaikannya, memiliki integritas, baik mu'amalahnya dengan Allah, dan baik mu'amalahnya dengan manusia.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dilakukan proses penanaman disiplin berawal dari gagasan pimpinan pondok kemudian disampaikan kepada wakil pengasuh diteruskan kepada bagian pengasuhan santri kemudian disampaikan kepada bagian keamana terus ke ketua rayon. Pelaksanaan pendidikan tentang kedisiplinan ini dilakukan dengan cara penugasan pada para santri, diikuti dengan pengontrolan/ pengawasan dan selalu dilakukan pengawalan/ pengarahan.

#### 2) Bentuk-bentuk kedisiplinan di Pondok Darul Ma'rifat

Terdapat beberapa macam bentuk-bentuk kedisiplinan di pondok Darul Ma'rifat ini antara lain adalah: disiplin Belajar di Kelas, disiplin belajar bahasa, dan disiplin belajar ekstra kurikuler. Dalam disiplin belajar di kelas mencakup: ketepatan masuk kelas, pakaian sekolah, dan muwajjah. Untuk disiplin belajar bahasa semua santri harus menggunakan bahasa resmi pondok, yaitu bahasa Arab dan Inggris. Sedangkan untuk disiplin belajar ekstra kurikuler mencakup: ibadah, keamanan, kesopanan, dan ketertiban umum.

#### 3) Pembinaan Disiplin Belajar

Pembinaan disiplin belajar yang dilaksanakan di PM Gontor 3 Darul Ma'rifat baik itu disiplin belajar di kelas, disiplin belajar berbahasa maupun disiplin sehari-hari memiliki tujuan agar aktivitas belajar santri berjalan lebih tertib dan teratur. Beberapa perangkat dalam pembinaan disiplin belajar di antaranya adalah: penyusunan aturan, penyiapan lembaga yang mengontrol pelaksanaan disiplin dan penyiapan sarana-prasarana untuk mendukung pelaksanaan disiplin belajar.

### **b. Efektifitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat**

Efektifitas dari proses perencanaan penanaman kedisiplinan pada santri bisa dilihat dari struktur penanaman disiplin di lembaga pendidikan ini melalui berbagai jenjang yang ada sudah sangat efektif. Dilihat dari pelaksanaannya, pelaksanaan disiplin di pondok pesantren ini yang dilaksanakan secara berjenjang dan dikontrol secara terus menerus berjalan sangat efektif. Hasil pelaksanaan disiplin bisa disebut sangat efektif. Ini bisa dilihat dari berjalannya semua peraturan dan tata tertib pondok yang dilaksanakan para santri dalam berbagai aktifitas dan kegiatan selama di pondok.

Oleh karenanya, dengan penjelasan diatas. Berikut beberapa penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dalam hal pendidikan karakter khususnya pada evaluasi program dengan model discrepancy merupakan model yang perlu digunakan konselor. Karena hal ini dapat melihat kesenjangan antara performa atau implementasi program konseling dengan standar yang telah ditentukan. Hasil dari

analisis data evaluasi model discrepancy dapat dijadikan landasan atau pedoman untuk mengambil keputusan terkait bagaimana dan seperti apa penyelenggaraan program konseling di kemudian hari.

## Simpulan

Konseling merupakan elemen dasar dari layanan bimbingan karakter, begitupun sebaliknya. Pentingnya layanan konseling merupakan peluang sekaligus tantangan. Tentu saja, pentingnya rencana konseling pribadi ini membutuhkan upaya untuk mengevaluasi keberhasilan rencana konseling tersebut. Salah satu metodenya adalah dengan menggunakan model evaluasi discrepancy. Evaluasi dengan model ini dapat melihat gap antara implementasi atau implementasi program konsultasi dengan standar yang telah ditentukan sesuai dengan kenyataannya.

Khusus pada pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Kediri diawali dari perumusan tujuan pendidikan pondok, selanjutnya dilakukan proses penanaman disiplin yang berawal dari gagasan pimpinan pondok kemudian disampaikan kepada wakil pengasuh diteruskan kepada bagian pengasuhan santri selanjutnya disampaikan kepada bagian keamana terus ke ketua asrama. Bentuk-bentuk kedisiplinan di pondok Darul Ma'rifat ini antara lain adalah: disiplin Belajar di Kelas, disiplin belajar bahasa, dan disiplin belajar ekstra kurikuler. Beberapa perangkat dalam pembinaan disiplin belajar di antaranya adalah: penyusunan aturan, penyiapan lembaga yang mengontrol pelaksanaan disiplin dan penyiapan sarana-prasarana untuk mendukung pelaksanaan disiplin belajar.

Tanpa terkecuali pada sisi efektifitas Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Kediri. Proses perencanaan penanaman kedisiplinan pada santri bisa dilihat dari struktur penanaman disiplin di lembaga pendidikan ini melalui berbagai jenjang yang ada sudah berjalan sangat efektif. Dilihat dari pelaksanaannya, pelaksanaan disiplin di pondok pesantren yang dilaksanakan secara berjenjang dan dikontrol secara terus menerus ini juga berjalan sangat efektif. Hasil pelaksanaan disiplin bisa disebut sangat efektif. Ini bisa dilihat dari berjalannya semua peraturan dan tata tertib pondok yang dilaksanakan para santri dalam berbagai aktifitas dan kegiatan yang berlangsung selama di pondok.

## Daftar Pustaka

- Anwar, H., & Ota, L. G. (2017). *Model Kepemimpinan Ideal Pada Fak Tarbiyah dan Keguruan: Studi Kasus di IAIN Sultan Amai Gorontalo*. *Al-Ulum*, 17(2)
- Anwar, H. (2019). *College Students' Perception about the Implementation of Democratic and Humanist Learning Model in State Islamic Institute (IAIN) Sultan Amai Gorontalo*. *Nadwa*, 12(2), 273-292.
- Akhmadi, A. (2014). *Peningkatan Kemampuan Konselor Profesional, Kajian Materi Diklat Jarak Jauh Guru Bimbingan Konseling*.
- Saputra, Wahyu. (2019). *Evaluasi Model Discrepancy: Salah Satu Model Evaluasi Program Konseling*. *INSIGHT. Jurnal bimbingan dan konseling*. Universitas Ahmad Dahlan
- Tsani, Iskandar. *Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Darul Ma'rifat Sumber Cangkring-Gurah Kediri*. *Jurnal jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kediri*
- Saputra, W. N. E. (2016b). *Evaluation of Group Counseling Program on SMP*

- 
- Laboratorium Universitas Negeri Malang: Discrepancy Model. GUIDENA: *Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 11–17.
- Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah: Untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (edisi revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Cresswell. J.W., *Reseach Design: Qualitative, quantitative, and mixed methodes approaches*, (3th ed.). California: SAGE Publication, 2009.
- Darmiyati Zuchdi dkk, *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.
- Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.
- Prospektus Pondok Modern Gontor Tiga Darul Ma’rifat dalam Buletin Ma’rifat, III, 1999, I.
- “Sejarah Pondok Modern Darul Ma’rifat: Makrifat Tempo Dulu, Ma’rifat Masa Kini”, Buletin Ma’rifat, IV 1421/2000.
- “Geliat Darul Ma’rifat Menjelang Sewindu Diwakafkan” dalam WARDUN Warta Dunia Pondok Modern Darussalam Gontor, 1422/2001
-